

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada bulan Juli 1997, banyak negara di Asia, seperti Thailand, Korea Selatan, dan Indonesia, mengalami masalah keuangan yang disebut inflasi. Di Indonesia, keadaan menjadi lebih buruk karena masalah keuangan menyebabkan masalah pada pemerintahan, dan mereka harus mengganti siapa yang bertanggung jawab. Untuk membantu memperbaiki masalah keuangan, Indonesia meminta pinjaman besar sebesar 23 miliar dolar AS dari Dana Moneter Internasional (IMF). Namun bahkan setelah mendapatkan pinjaman, nilai mata uang Indonesia, yang disebut rupiah, terus turun, dan menjadi sangat lemah, menghabiskan lebih dari 10.000 rupiah untuk membeli hanya satu dolar AS. Ini sebenarnya lebih buruk daripada sebelum mereka mendapat bantuan dari IMF.¹

Dari sisi eksternal, ada tiga hal utama yang menyebabkan masalah ekonomi ini. Pertama, negara-negara besar memiliki kekuasaan yang besar terhadap negara-negara kecil dalam hal uang dan bisnis. Ini disebut globalisasi. Kedua, nilai uang dapat berubah drastis. Artinya, harga rupiah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di pasar. Ketiga, ada orang yang disebut spekulasi yang mencoba menghasilkan uang dengan menebak apa yang akan terjadi di pasar. Mereka menyadari bahwa banyak negara Asia, seperti Indonesia, memiliki utang yang harus segera dibayar, sehingga mereka memanfaatkan situasi ini untuk membuat dolar lebih berharga dan rupiah jauh lebih rendah nilainya. Nilai rupiah, yang merupakan mata uang yang digunakan di Indonesia, semakin melemah. Karena itu, kebutuhan sehari-hari kita, seperti makanan dan pakaian, menjadi sangat mahal. Banyak orang kehilangan pekerjaan, menyebabkan lebih banyak orang menganggur, dan beberapa orang bahkan beralih ke kejahatan karena mereka sedang berjuang. Ada berbagai alasan untuk situasi ini, dan kita dapat mengelompokkannya menjadi dua kategori: alasan eksternal dan alasan internal.²

¹ A Denny J, *Jatuhnya Soeharto Dan Transisi Demokrasi Indonesia*, Journal of Chemical Information and Modeling, 2006, LIII. Hlm 16-17

² Lilik Salamah, 'Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia', *Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia*, 14.2, 2001, 65-76.

Pada tahun 1997, Indonesia menghadapi beberapa masalah besar karena empat hal utama yang terjadi di dalam negeri. *Pertama*, pemerintah sangat fokus untuk membuat negara ini tumbuh pesat, terutama dengan membangun industri untuk membantu petani. Mereka memutuskan untuk menempatkan sebagian besar upaya mereka ke tempat-tempat seperti Pulau Jawa dan kota-kota besar. Hal ini membuat daerah-daerah tersebut berjalan dengan sangat baik, tetapi juga berarti bahwa orang-orang yang tinggal di sana memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada mereka yang tinggal di bagian lain negara ini.

Kedua, Rencana untuk membantu para pelaku bisnis difokuskan pada orang-orang yang memulai perusahaan mereka sendiri. Pemerintah ingin mengembangkan industri dan menjual lebih banyak produk ke negara lain. Untuk melakukan ini, pemerintah membutuhkan bantuan para pemilik bisnis. Akan tetapi, pada saat itu, para pemilik bisnis lokal tidak terlalu kuat, sehingga mereka sangat bergantung pada pemerintah. Pemerintah memainkan peran penting dalam membantu pertumbuhan ekonomi dan dalam memutuskan bagaimana menggunakan uang negara.³

Ketiga, pembangunan terlalu mengandalkan hutang dari luar negeri, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, asumsi pemerintah perlu melakukan pinjaman yang besar dari luar negeri, akibatnya hutang pemerintah terus membengkak, tercatat pinjaman luar negeri pemerintah dan badan usaha milik negara pada tahun 1993 berjumlah 52,461 juta dollar AS, dan mengalami naik turun sampai pada tahun 1997 menjadi 53,865 juta dollar AS.

Keempat, Pemerintah menggunakan cara yang ketat dan terkendali untuk membantu negara tumbuh dan menjaga stabilitas. Mereka membuat peraturan untuk mencegah orang terlibat dalam politik dan mengendalikan para pemimpin dan pekerja di pemerintahan. Terkadang, mereka menggunakan metode yang menakutkan untuk menjaga semua orang tetap patuh. Ini membantu ekonomi menjadi lebih baik, tetapi itu bukanlah perbaikan yang benar atau jujur. Orang-orang mengikuti peraturan bukan karena mereka percaya pada peraturan itu, tetapi karena mereka takut. Ketika pemerintahan yang ketat akhirnya runtuh, orang-orang merasa cukup berani untuk bersuara. Mereka memprotes, melakukan pemogokan, dan menciptakan banyak kelompok politik baru untuk menunjukkan betapa tidak bahagianya mereka selama ini.⁴

Perkembangan perekonomian di Indonesia sebelum era reformasi sangat terseok, selain memang jauh tertinggal dibanding negara lain, misalnya Malaysia yang negara tetangga dan

³ *Ibid*, Hlm. 69.

⁴ Jurnal ilmu sosial transformatif “*pengantar wacana*”, no. 3, 1999

serumpun. Hal ini tidak lepas dari politik ekonomi yang dimainkan oleh pemerintah yang berkuasa dalam menyikapi perkembangan ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari awal berdirinya perbankan Syariah di Malaysia yang didukung regulasi pemerintah Malaysia yaitu *Islamic Banking Act* tahun 1983. Sedangkan perbankan Syariah di Indonesia baru mulai tahun 1992 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang hadir tanpa dukungan peraturan perundangan yang memadai.⁵

Pemerintahan Habibie pertama kali disebut sebagai pemerintahan reformasi. Namun setelah satu tahun, masyarakat menyadari bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dan pemerintahan baru ini benar-benar sama seperti pemerintahan lama. Mereka juga merupakan anggota kediktatoran Orde Baru. Kenyataannya, permasalahan Soeharto tidak kunjung terselesaikan, kerusuhan merebak dimana-mana, dan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) semakin parah.⁶

Dalam sejarahnya, di Indonesia kerap terjadi ‘penyalahgunaan’ agama yang kemudian Terkadang, pemimpin yang berkuasa dan tidak baik hati menggunakan orang-orang tertentu untuk membantu mereka tetap memegang kendali dan membuat orang lain diam. Di Indonesia, dahulu kala, hal serupa terjadi. Banyak pemimpin agama, yang disebut "ulama," tidak menyadarinya, tetapi mereka membantu pemimpin Soeharto untuk membuat orang-orang Muslim tetap tenang, bahkan ketika ada banyak perilaku buruk, seperti mencuri uang, yang terjadi di sekitar mereka.⁷

Seperti diketahui bersama, pada zaman Orde Baru, agama sangat dibatasi ruang geraknya agar tidak menjadi identitas politik atau tujuan politik. Agama dianggap oleh penguasa sebagai ancaman politik yang harus lunakkan, dan kalau perlu dipinggirkan. Elite politik ataupun massa yang menggunakan simbol agama untuk melawan hegemoni negara selalu dituding sebagai 'ekstrim kanan', seperti halnya penggunaan ideologi komunis dan atau sosialis untuk tujuan yang sama (mem-pressure hegemoni penguasa) dituding sebagai “ekstrim kiri”. Akibatnya yang muncul adalah para elite politik telah mengalami alienasi politik yang sedemikian rupa. Banyak aktivis Islam yang masuk penjara, kegiatan organisasi keagamaan selalu diawasi, dan sepak terjang selalu diintervensi.

Abdurrahman Wahid, seorang pemimpin yang bijak, pernah berbicara tentang kelompok yang bernama ICMI dan memperingatkan bahwa kelompok itu dapat menimbulkan

⁵ Nur Kholis, *Potret Politik Ekonomi Islam Di Indonesia Era Reformasi*, Millah, X.2 , 2011 , 419–40.

⁶ M.Si dkk Andi Ika Fahrika, SE., *Perekonomian Indonesia Sejarah Dan Perkembangannya*, ed. by M.Ak Dahlia, S.Pd., M.Si and MM Juhasdi, SE., I , Makassar: YAYASAN BARCODE, 2020, Hlm 19.

⁷ Siti Jahroh, *Politik Keagamaan Di Indonesia ,Studi Kedudukan Agama Dalam Sistem Perundang-Undangan Di Indonesia* , In Right: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia, 1.1 ,2011, Hlm 218.

masalah besar di Indonesia, mirip dengan apa yang terjadi di Aljazair. Ia sangat yakin bahwa orang tidak boleh menggunakan agama untuk mendapatkan kekuasaan atau pengaruh. Ia mengatakan ini berkali-kali, bahkan ketika ia berbicara kepada orang-orang dari seluruh dunia. Suatu kali, di Melbourne pada tahun 1995, ia menghadiri sebuah konferensi tentang Islam dan bagaimana Islam cocok dengan dunia. Ia berbicara dengan percaya diri, seperti seorang guru yang cerdas, tetapi ia tidak setuju dengan orang lain yang menganggap Islam berperang melawan Barat. Sebaliknya, ia dengan tenang menjelaskan bahwa bukan Islam yang berperang, tetapi manusia yang berperang, dan ia percaya pada penyelesaian masalah tanpa kekerasan, seperti yang dilakukan Gandhi.⁸

Dahulu kala, tepatnya pada tahun 1992, seorang bijak bernama Gus Dur memperingatkan bahwa Indonesia mungkin akan menghadapi banyak pertikaian dan pertikaian antara berbagai kelompok masyarakat. Pada bulan November 1998, sekelompok pemikir cerdas yang disebut CIDES dari ICMI juga memperhatikan bahwa masyarakat di Indonesia mulai banyak berdebat tentang keyakinan mereka. Seorang pemimpin bernama Amien Rais berusaha membantu menghentikan pertikaian ini. Beberapa pemikir Muslim bahkan mulai menyanyikan lagu patriotik berjudul "Indonesia Raya" untuk pertama kalinya. Pada akhir November 1998, orang-orang yang menginginkan demokrasi di Indonesia menyadari bahwa pemimpin baru, Habibie, bukan hanya kemenangan bagi mereka yang menginginkan ekonomi yang lebih adil, tetapi juga bagi beberapa kelompok agama yang sangat ketat yang sering mengancam akan menyebabkan protes besar.⁹

Dari fenomena di atas, Ada hal menarik yang perlu kita pikirkan: Apa peran agama di Indonesia, yang merupakan negara yang seharusnya menyatukan semua orang? Hal ini membuat kita bertanya-tanya tentang pertanyaan lain, seperti bagaimana hukum di Indonesia mengatur agama? Bagaimana pemerintah dan agama bekerja sama, dan bagaimana agama yang berbeda dapat hidup berdampingan?).¹⁰

Selama tahun 1980-an, orang-orang mulai menaruh banyak perhatian pada gerakan Islam. Mereka menganggapnya menarik karena didasarkan pada ide-ide penting tentang keimanan, dan mengubah cara orang berbicara dan berpikir tentang keyakinan mereka. Cara berpikir baru ini menghasilkan berbagai tindakan dan praktik. Seseorang bernama Donald K. Emmerson menggambarkan hal ini sebagai cara memahami Islam yang berfokus pada budaya

⁸ Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, Yogyakarta, LKiS, 1999, Hlm. 439

⁹ Andrée Feillard "NU.....". Hlm . 441

¹⁰ Siti Jahroh, "*Politik Keagamaan.....*" Hlm 220

dan keyakinannya, bukan pada politik.¹¹ Gus Dur dan orang-orang pintar lainnya dari NU khawatir bahwa membicarakan hanya satu ide penting dapat membuat orang mempertanyakan bagaimana Islam cocok dengan pemerintahan. Mereka pikir ini dapat mengacaukan banyak kerja keras yang telah mereka lakukan untuk menemukan solusi yang baik yang dapat diterima semua orang di NU.¹² Dengan demikian, Pada bulan November 1998, orang-orang pintar dari NU senang bahwa aturan yang disebut P4 dihapus karena mereka pikir itu mahal dan tidak diperlukan. Namun mereka tidak semua setuju pada satu hukum penting. Menyingkirkan P4 dapat berarti bahwa para pemimpin agama, yang disebut ulama, harus berurusan dengan aturan lama yang disebut Piagam Jakarta lagi.

Kemudian terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah gerakan dan organisasi berbasis keagamaan. Banyak orang Indonesia mencari stabilitas dan dukungan selama masa penuh gejolak ini, dan agama memberikan sumber kenyamanan dan rasa kebersamaan.

Beberapa dari gerakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, sementara yang lain mengambil dari tradisi agama lain seperti Kristen dan Hindu. Beberapa contoh gerakan tersebut antara lain Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), dan Front Pembela Islam (FPI). Gerakan ini sering memberikan bantuan kepada mereka yang terkena dampak krisis ekonomi, seperti membagikan makanan dan kebutuhan pokok lainnya, serta menyelenggarakan acara amal. munculnya gerakan berbasis agama selama krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1998 mencerminkan keinginan banyak orang Indonesia untuk rasa kebersamaan dan dukungan selama masa sulit. Namun, itu juga menyoroti peran kompleks dan beragam yang dapat dimainkan agama dalam masyarakat, termasuk potensinya untuk mempersatukan dan memecah belah orang.¹³

Perubahan besar dalam cara negara dijalankan, yang disebut Orde Baru, benar-benar memengaruhi kehidupan dan keyakinan masyarakat. Hal ini menyebabkan beberapa pertikaian antara umat Islam dan pemerintah. Karena itu, umat Islam kehilangan beberapa hal penting seperti hak bicara mereka dalam aturan, pemilihan umum, dan cara mereka diperlakukan dalam masyarakat. Orde Baru membuat Islam tidak lagi memiliki banyak kekuatan dalam politik.¹⁴

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi melemahnya sampai runtuhnya kepemimpinan politik rezim Orde Baru. Selain problem fundamental ekonomi dan perubahan konstalasiskenario politik global, salah satu hal yang mempengaruhinya adalah bom waktu

¹¹ Donald K. Emmerson, "*Islam and Regime in Indonesia*". Hlm. 16

¹² Andrée Feillard "*NU.....*". Hlm .443

¹³ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, Depok: PTTI UI, 2013, h.11.

¹⁴ Donald K. Emmerson, "*Islam and*" Hlm. 16

yang gerakan Islam yang lambat disadari oleh Soeharto. Jika seseorang berasumsi bahwa represi terhadap represi politik dapat diandaikan seperti topi yang dipanggung di atas kawah gunung berapi cepat atau lambat akan terjadi ledakan, hanya Muslim yang kelihatan lebih banyak bersiap diri terbit diufuk timur Indonesia.¹⁵

Kata-kata dalam puisi itu tidak berasal dari seorang guru Muslim atau pemimpin agama; sebaliknya, kata-kata itu ditulis oleh seorang pengusaha Tionghoa yang sangat kaya di Indonesia bernama Liem Sioe Liong, yang sangat mengenal Presiden Soeharto. Puisi ini adalah bagian terakhir dari artikelnya di sebuah majalah yang dibaca oleh orang-orang di seluruh dunia. *Third World Quarterly*, Vol 10, 1988, dengan judul, “*Indonesia Moslem and the State. Accomodation or Revolt?*”.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah era reformasi (sejak 1998) mengarah pada pertumbuhan yang tidak berkualitas. Karena banyaknya gangguan untuk berusaha di sektor riil maka banyak pemilik modal yang menanamkan modalnya di sektor non-riil atau menanamkan modalnya di luar negeri. Banyak pemilik modal yang menanamkan modalnya pada kegiatan pusat perdagangan, gedung perkantoran, apartemen, pertokoan dan kompleks perumahan, walaupun terkadang permintaan akan bangunan/tempat perdagangan tersebut semakin lesu dan banyak yang tetap kosong atau tidak dipakai. Hal ini karena mereka tidak tahu lagi apa yang bisa dikerjakan dengan uang yang mereka miliki. Menyimpan uang di bank dalam jangka panjang, nilai riilnya akan tergerus inflasi. Menanamkannya pada fisik bangunan setidaknya akan terhindar dari gerusan inflasi. Setelah era reformasi kegiatan usaha berskala besar di sektor riil banyak mengalami gangguan.

Pada dasarnya kondisi ekonomi berpengaruh besar pada gerakan keagamaan yang terjadi pada tahun 1998. Karena banyaknya permasalahan yang terjadi di Indonesia, banyak orang, termasuk mahasiswa dan pemikir cerdas, mulai bersuara dan berbagi pemikiran mereka tentang hal itu. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Krisis Moneter di Indonesia Terhadap Gerakan Keagamaan Pada Akhir Orde baru Taun 1997-1998”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di muka, maka peneliti mengupasnya dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Dampak Krisis Moneter Akhir Masa Orde Baru Terhadap Kehidupan Keagamaan?

¹⁵ Abu Zahra, *Politik Demi Tuhan* , Bandung: Pustaka Hidayah 1999. Hlm. 229

2. Bagaimana Reaksi Organisasi-Organisasi islam dalam Menyikapi Krisis Moneter?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui Dampak Krisis Moneter Akhir Masa Orde Baru Terhadap Kehidupan Keagamaan
2. Untuk mengetahui Reaksi Organisasi-Organisasi islam dalam Menyikapi Krisis Moneter

D. Kajian Pustaka

Setelah penulis mencari informasi, mereka menemukan banyak buku dan artikel berbeda yang membahas topik yang sama. "Kondisi ekonomi dan pengaruhnya terhadap gerakan keagamaan di Indonesia pada tahun 1998". Penelitian penulis ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak etis dalam dunia akademis. Rencana penelitian ini disusun berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam merumuskan rencana penelitian ini. Beberapa tugas penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Buku Karya Chris Manning dan Peter van Diemen yang berjudul Indonesia di tengah Transisi: Aspek-Aspek Sosial dari Reformasi dan Krisis yang menyebutkan garis besar bagaimana kondisi perekonomian Indonesia pada masa transisi dari Orde Baru sampai masa Reformasi.

Kedua, Buku terbitan TEMPO yang berjudul TEMPO Interaktif: Soeharto, Akhirnya. Buku ini adalah kumpulan dari hasil wawancara para Jurnalis Tempo dengan beberapa kalangan termasuk aparat pemerintahan pada tahun 1998

Ketiga, Buku karya Denny Januar Ali yang berjudul Jatuhnya Soeharto dan Transisi Demokrasi Indonesia, terbitan LKIS Yogyakarta. Mengulas mengenai konflik-konflik yang terjadi pada masa transisi seperti konflik politik, ekonomi serta agama.

Keempat, Jurnal yang telah ditulis oleh Lilik Salamah dari Universitas Airlangga tahun 2001 yang berjudul "Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia". Dalam Jurnal ini membahas mengenai pengaruh krisis ekonomi terhadap perekonomian indonesia dari zaman Orde Baru sampai zaman Reformasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moneter serta pengaruhnya terhadap perekonomian bangsa.

E. Langkah – langkah Penelitian

Penelitian sejarah tentunya memiliki metode tersendiri dalam membuktikan kebenaran sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi,

dan historiografi. Berikut uraian mengenai tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah :

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang penting bagi penulis dalam penelitian ini. Heuristik seperti perburuan harta karun, di mana penulis mencari, menemukan, dan mengumpulkan informasi dari berbagai tempat. Informasi ini membantu penulis memahami topik yang sedang mereka garap. Setelah memperoleh semua informasi, mereka akan mengaturnya dan mengubahnya menjadi fakta tentang sejarah. Jadi, heuristik adalah tentang mencari petunjuk dan bukti untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah.¹⁶

Pada langkah pertama, kita mulai dengan mencari hal-hal untuk dipelajari. Ini berarti mencari informasi dan mengumpulkan hal-hal seperti buku, objek, atau cerita dari orang-orang yang terkait dengan apa yang kita pelajari. Bagian ini disebut "tahap heuristik." Peneliti bekerja keras untuk mengumpulkan sumber-sumber ini, dan meskipun bisa menyenangkan, itu juga bisa sulit, jadi penting untuk bersabar dan terus mencoba.¹⁷

Bila kita ingin mempelajari sesuatu dari masa lalu, kita perlu mengumpulkan informasi, yang kita sebut sumber. Sumber-sumber ini membantu kita memahami topik yang sedang kita pelajari. Ada dua jenis sumber utama: sumber tertulis, seperti buku dan surat, dan sumber tidak tertulis, seperti peralatan atau benda kuno artefak (*artefact*).¹⁸

Saat ini, para sejarawan perlu mengumpulkan banyak informasi untuk membantu penelitian mereka. Ini seperti membuat daftar buku untuk proyek sekolah. Ketika mereka pergi ke perpustakaan, mereka menggunakan alat khusus yang disebut katalog untuk menemukan buku yang mereka butuhkan. Namun, para sejarawan tidak hanya mencari buku; mereka juga mencari jenis informasi lainnya. Terkadang, mereka perlu mempelajari hal-hal seperti koin kuno, ukiran batu, atau artefak. Untuk mendapatkan informasi semacam ini, mereka biasanya pergi ke museum.¹⁹

Pada tahap heuristik, kita perlu menggunakan pemikiran kita untuk merencanakan cara mendapatkan apa yang kita butuhkan. Ini berarti mencari tahu di mana menemukan

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014. Hlm.93

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm.93

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Hlm.73

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Edisi Keem, Jakarta: UI Press, 1985. Hlm.42

sesuatu, berapa biayanya, dan di mana kita bisa tinggal sementara dan lain-lain.²⁰

Pada tahap ini, penulis mulai mencari informasi di tempat-tempat seperti jurnal daring atau e-book dari situs web terpercaya seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan Sinta. Penulis juga mendatangi perpustakaan, seperti Perpustakaan Batu Api di Jatinangor, Sumedang, untuk mencari sumber informasi lainnya.

Penulis mencari informasi tentang topik mereka di berbagai tempat, seperti perpustakaan dan internet. Setelah banyak mencari, mereka menemukan beberapa sumber bagus yang memiliki informasi yang mereka butuhkan. Sumber-sumber inilah yang akan digunakan penulis untuk penelitian mereka :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah informasi khusus yang datang langsung dari orang-orang yang benar-benar berada di sana saat sesuatu yang penting terjadi. Sumber primer dapat berupa surat, foto, atau bahkan cerita yang diceritakan oleh seseorang yang melihat kejadian tersebut dengan mata kepala sendiri. Ini seperti mendengar cerita dari seorang teman yang berada di sana, bukan dari seseorang yang baru mendengarnya kemudian.²¹

Adapun beberapa sumber primer yang penulis peroleh yaitu sebagai berikut:

- 1) Buku karya Greg Barton yang berjudul “*Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesia Presiden*” diterbitkan Oleh UNSW (University of Net South Wales Press) Australia pada tahun 2002;
- 2) Wawancara oleh R. Fadjri (Wartawan D&R Yogyakarta) bersama Amien Rais yang berjudul “Ini Kewajiban Moral, Intelektual Kagamaan” yang di muat dalam TEMPO Interaktif Volume VIII :Mei – Juni 1998;
- 3) Wawancara oleh Edy Budiyarsodari Tempo Interaktif bersama Nurcholis Madjid yang berjudul “Terlalu Banyak Partai Islam Malah Menjadikan Partai-Partai Kecil” yang di muat dalam TEMPO Interaktif Volume VIII :Mei – Juni 1998;
- 4) Buku Karya Amien Rais yang berjudul “*Membangun Politik Adiluhung* yang diterbitkan oleh Zaman Wacana Mulya di Bandung pada tahun 1998;
- 5) Buku Karya Ben Andresson, Daniel S. Lev, Gerry Van Klinken, Jeffrey Winters, Michael Vatikiotis yang berjudul “*Soeharto Lengser Prespektif*

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm.94

²¹ Gottschalk, *Mengerti Sejarah ...*, Hlm.35

Luar Negeri. Terjemahan oleh Farid Wahdiyono Diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta pada tahun 1998;

- 6) Buku yang ditulis oleh Siti Nadroh pada tahun 1999 yang berjudul “Obrolan Agama dan Politik Nurcholis Madjid.” Buku tersebut diterbitkan oleh sebuah perusahaan bernama PT Raja Grafindo Persada di sebuah kota bernama Jakarta.
- 7) Buku karya Bachtiar Effendy pada tahun 1998 yang berjudul “*Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*” yang diterbitkan oleh penerbit Paramadina di Jakarta
- 8) Buku karya Ahmad Bahar dan Amien Rais di tahun 1998 yang diberi judul “*Gagasan dan Pemikiran Menggapai Masa Depan Indonesia Baru*”, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Pena Cendekia;
- 9) Buku karya Al-Chaidar dan Kholid Novianto yang berjudul “*Era Baru Indonesia: Sosialisasi pemikiran Amien Rais, Hamzah Haz, Matori Abdul Djalil, Nurmahmudi dan Yusril Izha Mahendra*” diterbitkan oleh Rajawali Press di Jakarta

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah potongan informasi yang dibuat oleh orang-orang yang tidak hadir di sana untuk melihat atau merasakan apa yang terjadi dalam sejarah. Mereka memberi tahu kita tentang peristiwa tersebut berdasarkan apa yang dikatakan atau ditulis orang lain tentang peristiwa tersebut.²²

Adapun Penulis memperoleh beberapa sumber sekunder yaitu::

- 1) Jurnal karya Lilik Salamah Dosen FISIP Unair; lulusan Unej dan UGM yang berjudul “Lingkaran Krisis Ekonomi Indonesia” yang dimuat pada Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XIV, No 2, April 2001;
- 2) Jurnal karya Maria Winda Klaudia dan Ida Bagus Nyoman Wartha Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar yang berjudul “Perkembangan Politik Dan Ekonomi Masyarakat Indonesia Pada Masa Awal Reformasi Tahun 1998-1999” yang dimuat pada Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 10, Nomor 1, Januari 2020;
- 3) Jurnal Karya Mahilda Saidatul Afiyah yang berjudul “Reformasi

²² Gottschalk, *Mengerti Sejarah ...*, Hlm.35

Ekonomi Habibie 1998-1999: Sebuah Kebijakan Atasi Krisis Ekonomi Orde Baru” yang dimuat pada Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 15, No. 2, tahun 2021;

- 4) Jurnal Karya Ikhsan Sirot & Hamdan Tri Atmaja yang berjudul “Reformasi Tahun 1998: Peranan Dan Dampaknya Bagi Kota Solo” yang di muat pada Journal of Indonesian History Vol. 9 No. 2, Tahun 2020;
- 5) Jurnal Karya Muh. Syamsuddin (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan Muh. Fatkhan (Dosen Fakultas Ushuluddin pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul ” Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru” yang di muat pada Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 2, Juli-Desember 2010;
- 6) Jurnal Karya M. Sauki (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Sorong Papua Barat yang berjudul “Perkembangan Islam Di Indonesia Era Reformasi” yang dimuat pada Jurnal TASAMUH, Volume 10, No. 2, September 2018;

2. Kritik

Langkah kedua dalam menelaah sejarah disebut kritik. Ini berarti memeriksa informasi yang kita temukan. Ada dua bagian dalam pemeriksaan ini. Pertama, ada kritik internal, yang berarti kita melihat apa yang dikatakan sumber dan melihat apakah itu masuk akal. Kedua, ada kritik eksternal, di mana kita memeriksa barang fisik yang sebenarnya yang kita temukan untuk memastikan itu asli dan bukan palsu.²³

Setelah penulis mengumpulkan berbagai informasi untuk penelitiannya, langkah selanjutnya adalah memeriksa dan berpikir saksama tentang sumber yang ditemukannya. Ini berarti bersikap sedikit tidak yakin dan mempertanyakan apakah informasi dalam sumber tersebut benar dan dapat diandalkan.²⁴

Bila kita ingin memeriksa apakah suatu informasi itu benar dan berasal dari sumber yang nyata, kita perlu mengambil beberapa langkah penting. Pertama, kita memastikan sumbernya nyata dan tidak palsu, yang kita sebut "keaslian." Kemudian, kita memeriksa apakah informasi yang diberikan dapat dipercaya, yang kita sebut "validitas" atau "kebenaran." Untuk melakukan ini, penulis perlu memeriksa sumbernya dengan saksama dan membandingkannya dengan fakta lain untuk melihat

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* ,,,,,. Hal. 100

²⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* , Jakarta : Departemen Agama, 1986, Hlm.79- 80

apakah sumbernya dapat diandalkan.²⁵ Pada saat yang sama, untuk mengetahui apakah informasi itu benar dan dapat dipercaya, penulis memeriksa dan memikirkan secara cermat sumber informasi tersebut.

Kritik dapat dipahami dalam dua cara: eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa “*setiap sumber informasi memiliki bagian luar (eksternal) dan bagian dalam (internal)*”.²⁶

Kritik sumber pun dibagi dua, yaitu :

a. Kritik Eksternal

Sejarawan perlu memeriksa apakah sumber sejarah, seperti surat atau dokumen lama, asli dan dapat dipercaya. Proses ini disebut kritik eksternal. Ini seperti menjadi detektif yang mengamati petunjuk dengan saksama untuk memastikan petunjuk itu asli dan tidak palsu. Sebelum sejarawan dapat menggunakan sumber-sumber ini untuk memberi tahu kita apa yang terjadi di masa lalu, mereka harus memeriksanya dengan saksama terlebih dahulu.²⁷

Kritik eksternal seperti memeriksa apakah sebuah cerita atau gambar dari masa lalu itu nyata dan benar. Sebelum kita mempercayai apa yang dikatakannya, kita perlu memastikan bahwa itu berasal dari orang yang dapat dipercaya dan belum diubah atau diubah. Kita harus melihat berbagai alasan untuk melihat apakah sumbernya benar-benar seperti yang dikatakannya dapat dipercayai (*credible*).²⁸

Untuk memastikan apakah sesuatu itu nyata dan benar, penulis memeriksa beberapa hal penting. Mereka mencari tahu kapan sesuatu itu dibuat, dari mana asalnya, siapa yang membuatnya, dan dalam bahasa apa tulisan itu ditulis. Mereka juga memperhatikan hal-hal seperti tulisan tangan, tanda tangan, dan gaya penulisan. Selain itu, mereka memeriksa dari bahan apa sumber itu dibuat, seperti jenis kertas atau tinta yang digunakan. Selain itu, Penulis memeriksa apakah informasi yang mereka temukan asli atau hanya salinan dari sesuatu yang lain. Terkadang, yang mereka temukan adalah salinan atau ringkasan dari informasi asli. Mereka juga memastikan bahwa informasi tersebut lengkap dan akurat. Langkah-langkah ini sangat penting agar sejarah tetap benar dan tidak tercampur, membantu generasi mendatang memahami berbagai hal dengan lebih baik.

²⁵ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji atau memverifikasi sumber dari sisimaterial atau aspek luar dari sumber sejarah.

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm.101

²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm.102

²⁸ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah ...*, Hlm.84

Kritik eksternal terhadap sumber-sumber primer yang telah penulis kumpulkan misalnya buku berjudul *Tempo Interaktif Soeharto Akhirnya* yang merupakan kumpulan berita-berita berupa hasil wawancara dengan beberapa tokoh. Buku ini dibuat oleh kelompok yang disebut Pusat Data dan Analisis Tempo pada tahun 1998. Buku ini memiliki 531 halaman, dan masih dalam kondisi baik, tidak ada sobekan di halaman maupun sampulnya. Kertas yang digunakan dalam buku ini besar dan tebal karena halamannya yang banyak.

b. Kritik Internal

Pada tahap ini, peneliti memeriksa informasi dengan saksama. Mereka ingin memastikan fakta-fakta tersebut benar dan dapat dipercaya. Mereka melakukan ini dengan membandingkan berbagai sumber informasi untuk menemukan hubungan. Ini membantu mereka mengumpulkan fakta yang tepat untuk menceritakan kisah tentang apa yang terjadi di masa lalu.

Dalam kritik internal ini penulis mencoba mengkritisi tokoh-tokoh yang menjadi koresponden dari wawancara-wawancara yang telah dilakukan oleh Kompas. Peneliti mencoba mencari tahu latar belakang koresponden, keterkaitan koresponden dengan tema yang penulis ambil, serta mencoba mengkomparasikan hasil wawancara dengan sumber lain berupa sumber buku, artikel, dan surat kabar yang membahas topik sejenis.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi yaitu penafsiran sementara dari peneliti. Menurut Lubis Interpretasi merupakan tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.²⁹

Tahap ini disebut juga sebagai bias subjektivitas karena data yang telah diperoleh dalam tahap sebelumnya, ditafsirkan oleh sejarawan untuk kemudian direkonstruksi menjadi peristiwa sejarah.

Menurut Murtadha Muthahari, terdapat enam teori gerak sejarah, diantaranya teori rasial, teori geografis, teori peranan genius dan pahlawan, teori ekonomi, teori keagamaan, dan teori alam.³⁰

Teori ekonomi beranggapan bahwa ekonomi merupakan faktor penggerak sejarah atau kekuatan pendorong sejarah. Segenap urusan sosial dan historis bangsa,

²⁹ Lubis, Nina Herlina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2011. Hlm 37

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm. 163

baik insan budaya, politik, militer maupun masyarakat mencerminkan metode produksi dan hubungan produksi masyarakat. Hal yang mengubah struktur masyarakat adalah perubahan basis ekonomi. Perubahan basis ekonomi juga mendorong terjadinya perubahan di masyarakat dalam berbagai bentuk.³¹

Penelitian ini akan mencoba mencari tahu adanya keterkaitan antara kondisi ekonomi (krisis moneter) Indonesia pada akhir masa Orde Baru dengan gerakan keagamaan. Menurut teori ekonomi yang dicetuskan Murtadha Muthahari³², dengan ditunjang oleh sumber primer, sumber sekunder, serta sumber lainnya maka penulis mencoba menemukan keterkaitan antara kondisi ekonomi (krisis moneter) Indonesia pada akhir masa Orde Baru dengan gerakan keagamaan yang terjadi melalui analisis terhadap kondisi ekonomi Indonesia pada akhir masa Orde Baru, kondisi dan posisi agama pada akhir masa Orde Baru, serta munculnya gerakan keagamaan yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang kian menurun pada akhir masa Orde Baru.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam proses di mana orang mempelajari dan menulis tentang sejarah. Historiografi melibatkan pengumpulan fakta dan informasi dari berbagai sumber, lalu menyatukannya untuk menceritakan kisah tentang masa lalu. Setelah mengumpulkan semua informasi ini, sejarawan berpikir hati-hati tentang cara mengatur tulisan mereka dan kata-kata yang mereka gunakan. Mereka perlu memastikan gagasan utama mereka jelas dan orang lain dapat memahami apa yang mereka katakan.³³

Pada tahap penanggalan, semua data yang terkumpul Pada tahap sebelumnya, disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah yang teratur dan terstruktur disertai dengan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Untuk memperoleh bentuk penulisan tesis yang teratur, penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dalam metodologi penulisan, yang masing-masing bab memiliki sub-bab yang terperinci, dan uraiannya adalah sebagai berikut:

Bab I seperti bagian pertama dari sebuah cerita yang menjelaskan tentang penelitian tersebut. Bab ini memberi tahu kita mengapa penulis ingin mempelajari

³¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm. 163

³² Murtadha Muthahari adalah seorang sarjana, filsuf, dosen [Syiah](#) Iran. Muthahari adalah pengaruh penting pada ideologi [Republik Islam](#) Iran. Dia adalah salah satu pendiri Hosseiniye Irsyad.. Dia adalah murid [Ruhollah Khomeini](#) selama pemerintahan Shah dan membentuk Dewan Revolusi Islam atas permintaan Khomeini. Dia adalah ketua dewan Iran pada saat pembunuhannya. https://id.wikipedia.org/wiki/Murtadha_Muthahari diakses pada 9 Agustus 2023

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*, Hlm. 147

sesuatu dan apa yang membuat mereka tertarik pada penelitian tersebut. Kemudian, bab ini membahas tentang pertanyaan atau masalah utama yang ingin dipecahkan oleh penelitian tersebut. Selanjutnya, bab ini menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitiannya. Ada juga bagian di mana penulis melihat buku dan artikel lain untuk melihat apa yang telah dipelajari orang lain tentang topik tersebut. Terakhir, bab ini menjelaskan langkah-langkah yang diambil penulis untuk melakukan penelitian.

Bab II yaitu membahas mengenai tinjauan teori mengenai Gerakan keagamaan, Kondisi Perekonomian Indonesia Pada Masa Akhir Orde Baru serta bagaimana Kondisi Kehidupan Keagamaan pada Masa Akhir Orde Baru

Bab III membahas tentang apa yang terjadi pada keyakinan dan agama masyarakat selama masa sulit terkait masalah keuangan pada tahun 1997 dan 1998. Penelitian ini melihat bagaimana berbagai kelompok Islam menanggapi masalah keuangan tersebut.

Bab IV adalah bagian terakhir tempat penulis menyimpulkan semuanya. Di sini, penulis membagikan apa yang mereka pelajari dan memberikan beberapa ide tentang cara membuat hal-hal menjadi lebih baik di masa mendatang.

Di akhir bab ini, terdapat daftar buku dan artikel yang digunakan penulis untuk membantu penelitiannya. Ada juga beberapa informasi tambahan, yang disebut lampiran, yang menunjukkan gambar dan detail penting dari penelitian tersebut..